



Upaya bersama petani kecil, pemerintah, pengusaha, dan peneliti untuk mewujudkan perkebunan berkelanjutan di Indonesia
#DariKebunKeLanskapSehat

Menghidupkan Kembali Sejarah Kampung Durian Melalui *Intercropping* Sawit

Suhendro (Anggota Koperasi Ratu Alam, Desa Simonis)

Mukti Fajar Sidiq dan Syafrudin Syafii (Masyarakat Agroforestri Indonesia/MAFI), Tikah Atikah (ICRAF)



Suhendro, Petani Durian *Intercropping* dengan Kelapa Sawit

“Di tengah maraknya penebangan pohon durian untuk diambil batangnya, saya berupaya keras mengembalikan durian sebagai ikon Desa Simonis, dengan jalan menerapkan pola tanam *intercropping* (tumpangsari) durian dengan sawit di lahan seluas 4 hektare. Saya merasa ini pilihan yang sangat baik dan bisa menjadi contoh sehingga kelestarian jenis/varietas durian lokal Desa Simonis yaitu durian sijantung dan durian sitolur terjaga. *Intercropping* membuktikan bahwa petani sawit dapat meningkatkan hasil dari tanaman tumpangsari sekaligus mendukung pengelolaan sawit yang lebih berkelanjutan.”



SUHENDRO- ANGGOTA KOPERASI RATU ALAM DESA SIMONIS



BERSAMA FAJAR MUKTI, SALAH SATU PENDAMPING PELATIHAN DARI TIM SFITAL. SAAT MENJUNGI KEBUN DURIAN DAN KELAPA SAWIT MILIK PAK SUHENDRO



Foto oleh: Fajar M Sidiq/Masyarakat Agroforestri Indonesia (MAFI)

Desa Simonis terletak di Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatra Utara, dan terdiri dari enam dusun. Desa ini memiliki sejarah panjang dalam budidaya tanaman durian. Sejak tahun 1970-an, hampir 70% warga desa menanam durian, tidak hanya di ladang tetapi juga di pekarangan rumah mereka. Buah durian menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat karena jenis durian lokal di Desa Simonis berbeda dengan desa lainnya. Pada masa lalu, saat musim panen durian, hasil panen diangkut menggunakan sampan melalui sungai dan dipasarkan ke desa tetangga yang kini dikenal sebagai Desa Bandar Durian. Nama Desa Bandar Durian pun berasal dari aktivitas tersebut. Sayangnya, pada periode 2010–2015, terjadi penebangan besar-besaran pohon durian oleh masyarakat, karena harga kayu durian yang saat itu sangat tinggi.

Setelah penebangan pohon durian, masyarakat mengganti lahan mereka dengan tanaman kelapa sawit dan karet (rambung). Menurut Pak Suhendro, sebelum penebangan tanaman durian dan karet, suhu di Desa Simonis terasa sejuk. Namun, sejak masyarakat mulai mengganti tanaman durian dan sawit tahun 2016, suhu yang sebelumnya dingin menjadi lebih panas.

Tanaman sawit memiliki pengaruh signifikan terhadap iklim mikro di desa tersebut. Durian memiliki ciri khas berupa kulit keras dengan lekuk-lekuk tajam menyerupai duri, serta aroma dan rasa yang unik, sehingga selalu dinanti saat musim panen tiba. Durian lokal juga memiliki keistimewaan tersendiri, seperti rasa pahit manis, biji yang kecil, dan harga yang stabil dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2024, saat mengikuti pelatihan praktik sistem *intercropping* sawit dalam Program Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes (SFITAL), Pak Suhendro berbagi cerita bahwa ia telah menerapkan pola *intercropping* sawit dengan tanaman durian. Setelah berdiskusi dengan peserta pelatihan dan tim SFITAL Labura, keyakinannya terhadap upaya ini semakin kuat. Pilihan ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan varietas lokal, tetapi juga sebagai warisan bagi anak cucunya agar dapat menikmati hasilnya sekaligus meneruskan pengelolaan kebun di masa depan.

Beliau juga berbagi beberapa tips untuk dapat berhasil membudidayakan tanaman durian. Salah satunya dengan menambahkan batu-batu di dasar lubang tanam saat penanaman, dengan tujuan agar akar tunggang tidak langsung menembus jauh ke dalam tanah. Berkat metode ini, ia berhasil membudidayakan durian dari biji yang mulai berbuah pada usia 5-7 tahun. Untuk tanaman sawit, ia menggunakan pupuk Pilo Seloris dan Photosintesa, serta membersihkan gulma di sekitar tanaman secara manual dengan cara dibabat, tanpa menggunakan bahan kimia. Namun, hingga saat ini, hama yang paling sulit dikendalikan adalah monyet dan babi hutan.

Beberapa isu terkait *intercropping* sawit dengan durian, salah satunya adalah anggapan bahwa rasa buah durian menjadi hambar. Namun, Pak Suhendro menegaskan, “Hal ini tidak benar. Rasa durian menjadi hambar biasanya disebabkan oleh penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan jarak tanam antara durian dan sawit yang terlalu rapat. Melalui praktik agroforestri yang diterapkan di kebun belajar dalam kegiatan Program SFITAL, kami, para petani, mendapatkan bimbingan untuk mengelola budidaya durian dengan baik dan ramah lingkungan, sekaligus menjaga ekosistem di Desa Simonis.”